

Pelatihan Literasi Kesehatan dalam Film sebagai Media Komunikasi bagi Kader PKK Desa Tarumajaya

Ditha Prasanti¹

Sri Seti Indriani²

¹Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl.Raya Bandung – Sumedang KM 21 Jatinangor, Bandung

²Prodi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl.Raya Bandung – Sumedang KM 21 Jatinangor, Bandung

Email korespondensi: Seti@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tiga pilar tridharma dalam perguruan tinggi merupakan tugas akademisi, salah satunya adalah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Pandemi yang telah berlangsung selama tiga tahun terakhir menjadi tantangan tersendiri karena sulitnya berkomunikasi tatap muka, namun tidak menyurutkan tim dosen untuk melaksanakan kewajibannya. Melalui aplikasi Zoom tim dosen tetap bisa melakukan pengabdian. Pengabdian kali ini ditujukan kepada anggota ibu-ibu Kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Tarumajaya. PKM ini menyoroti bagaimana film sebagai media komunikasi massa bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai kesehatan bagi anggota ibu kader PKK desa Tarumajaya. Pelaksanaan PKM yang dilakukan lewat Zoom ini dilakukan melalui dua tiga sesi. Sesi pertama adalah pemahaman terhadap literasi kesehatan, sesi kedua mendiskusikan film sebagai media mencari informasi mengenai kesehatan, dan sesi ketiga merupakan sesi tanya jawab dan cerita pengalaman-pengalaman anggota ibu-ibu dalam melihat film sebagai media alternatif mendapatkan informasi kesehatan. Metode ice breaking, ceramah kemudian diskusi kelompok menjadi alat untuk berinteraksi secara interaktif dengan para ibu. Pertemuan diakhiri dengan evaluasi berbentuk *feedback* dari anggota ibu-ibu kader PKK desa Tarumajaya. Kesimpulan dari pelatihan ini adalah: (1) Tolak ukur bagi anggota ibu-ibu kader PKK desa Tarumajaya dalam memahami literasi kesehatan dalam film (2) Meningkatkan kesadaran bahwa kompetensi literasi film penting dimiliki; (3) Meningkatkan kesadaran aspek negatif dan positif dari film.

Kata Kunci:

Pelatihan, Literasi Film, Kesehatan, Ibu-ibu Kader, dan Tarumajaya

ABSTRACT

The three pillars of the tri dharma in higher education are academics' duties, one of which is Community Service (PKM). The pandemic has been around for the last three years now. It has become a challenge because of the difficulty of face-to-face communication. However, it has not stopped the lecturer team from carrying out their obligations. Through the Zoom application, the lecturer team can still do service. This service is aimed at members of the Empowerment and Family Welfare (PKK) cadres in Tarumajaya village. This PKM highlights how film as a mass communication medium can provide understanding and knowledge about health for members of the PKK cadres in Tarumajaya village. The implementation of PKM, carried out via Zoom, was carried out in three sessions. The first session was an understanding of health literacy. The second

session discussed film literacy and how films are a medium for seeking health information. The third was a question-and-answer session with stories about the experiences of members in seeing films as an alternative medium to obtain health information. The ice-breaking method, lectures and group discussions became a tool to interact with mothers actively. The meeting ended with an evaluation in the form of feedback from members of the PKK cadres in Tarumajaya village. The conclusions of this training are: (1) The benchmarks for members of PKK cadres in Tarumajaya village in understanding health literacy in films (2) Increasing awareness that film literacy competence is essential; (3) Raising awareness of the negative and positive aspects of films.

Keywords: Workshop, Film Literacy, Health, Cadres, and Tarumajaya

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 belum berakhir, namun pemerintah secara berangsur-angsur mulai mempersiapkan masyarakat pada era endemi. Pemerintah masih berupaya mengendalikan kegiatan masyarakat dengan meminta masyarakat untuk tetap taat protokol kesehatan (prokes). Upaya agar masyarakat tetap taat prokes tidaklah mudah terutama di era infodemi. Masih banyaknya informasi yang disebarkan secara bebas tanpa diketahui kebenaran dan aktor yang memproduksinya. Hal ini tentu berbahaya karena akan menimbulkan kebingungan pada masyarakat.

Selama pandemi sebelumnya, masyarakat membatasi aktivitas luar dan lebih sering menjaga diri dengan mengisolasi dirinya dan keluarganya dalam rumah. Aktifitas yang bisa dilakukan di rumah sangat terbatas. Namun, salah satu aktivitas ‘rumahan’ yang paling digandrungi adalah menonton. Ini terbukti dalam tiga bulan pertama tahun 2020, BBC dan Netflix sebagai salah satu aplikasi film online mencatatkan 16 juta pelanggan baru. Ini hampir 100% lebih tinggi dari pelanggan baru selama beberapa bulan terakhir tahun 2019 (Awan et al., 2021). Netflix sendiri telah memperoleh 204 juta pelanggan pada Januari 2021, mengikuti Amazon Prime dengan 150 juta pelanggan (*Netflix Tops 200 Million Subscribers but Faces Growing Challenge from Disney Plus - CBS News*, n.d.)

Tingginya konsumsi film di era pandemi mempertegas bahwa literasi film perlu dipahami. Menonton film memiliki pengaruh negatif maupun positif. Salah satu contoh pengaruh positif adalah bahwa film bisa menjadi media informasi yang bermanfaat. Film sebagai media komunikasi massa bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai berbagai hal termasuk pemahaman mengenai kesehatan. Contoh beberapa film fiksi yang bisa menjadi media informasi kesehatan adalah film ‘Take your pills’ (2018), ‘What the health’ (2017), ‘The physician’ (2013), ‘The Good Doctor’ (2011), dan ‘Contagion’ (2011) (Tim CNN, 2022).

Pembahasan di atas memberikan inspirasi kepada tim dosen untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat terkait pentingnya literasi film dan bagaimana mendapatkan informasi terkait kesehatan dalam sebuah film. Tim memilih anggota ibu kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan keluarga (PKK) didesa Tarumajaya. Pemilihan ibu-ibu kader ini dimaksud

KAJIAN LITERATUR

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak banyak. Pesan film tersebut sangatlah bergantung kepada pembuat film sebagai komunikator. Namun, sebagai komunikasi massa, sebuah film bertujuan untuk menyampaikan informasi, edukasi dan hiburan (Ardianto et al., 2015).

Sebagai media komunikasi massa yang menyampaikan informasi, film bisa menjadi media pembelajaran bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa film bisa meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi, saran atau rekomendasi (Widiani et al., 2018).

Kelemahan media film sebagai media pembelajaran salah satunya adalah memerlukan tempat dan waktu. Media film

juga tidak dapat menggambarkan realitas yang sebenarnya dan juga tidak mampu mengontrol pikiran dan mengukur pengetahuan penonton selama menonton film. Maka oleh sebab itu, diperlukannya literasi film.

Literasi Media dan Literasi Film

Literasi media didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan pesan media (BL, 1999). Berdasarkan pengertian tersebut, film sebagai media melihat bahwa literasi film merupakan kemampuan seseorang dalam membongkar makna film. Dengan kata lain Literasi film dapat didefinisikan sebagai tingkat pemahaman sebuah film, kemampuan untuk sadar dan ingin tahu dalam memilih film, kompetensi untuk menonton film secara kritis dan menganalisis konten, sinematografi, dan aspek teknisnya; dan kemampuan untuk memanipulasi bahasa dan sumber daya teknisnya dalam produksi gambar bergerak yang kreatif (Hialth & Foster, 1979).

Literasi dan Informasi Kesehatan

Informasi kesehatan adalah kebutuhan bagi masyarakat. Setiap lapisan masyarakat harus memiliki akses informasi kesehatan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat untuk manajemen klinis

yang efektif dan untuk menilai sejauh mana layanan memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Di tingkat kabupaten, informasi kesehatan memungkinkan perencana dan manajer kesehatan untuk membuat keputusan mengenai fungsi efektif fasilitas kesehatan dan sistem kesehatan secara keseluruhan. Tingkat yang lebih tinggi membutuhkan informasi kesehatan untuk pembuatan kebijakan strategis dan alokasi sumber daya (Abouzahr & Boerma, 2005). Masyarakat kini juga semakin sadar bagaimana menjaga kesehatan. Di era digital ini, masyarakat tidak hanya mencari informasi kesehatan dari tenaga medis seperti dokter atau perawat tetapi juga dapat mencari informasi sendiri melalui film maupun internet. Mereka menemukan banyak sumber informasi kesehatan di sana meskipun informasi tersebut kredibel. Maka dengan itu memiliki literasi film dan media menjadi kebutuhan setiap orang.

TUJUAN DAN MANFAAT PKM

Tujuan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim akademisi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran memiliki target dan tujuan agar ibu-ibu kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan keluarga (PKK) didesa Tarumajaya memiliki pemahaman lebih mendalam dalam mencari informasi khususnya informasi Kesehatan. Ibu-ibu kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan keluarga (PKK) didesa Tarumajaya juga memahami pentingnya literasi film, dan bagaimana mendapatkan informasi Kesehatan dalam film. Selain memiliki kompetensi dalam literasi Kesehatan dalam film, ibu-ibu kader PKK ini juga bisa menyampaikan informasi pada masyarakat setempat sesuai dengan yang diharapkan.

Manfaat Kegiatan PKM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan mengadakan Pelatihan Literasi Kesehatan dalam Film sebagai Media Komunikasi bagi Kader PKK desa Tarumajaya diharapkan dapat menghasilkan luaran seperti pemberian pengetahuan dan wawasan yang konkret mengenai kompetensi literasi kesehatan dalam film. Memberikan pengetahuan dan wawasan yang komprehend mengenai berbagai hoax yang tersebar dalam media khususnya terkait informasi kesehatan di masa pandemi, dan bagaimana memiliki kompetensi dalam literasi film untuk mendapatkan informasi kesehatan bisa menjadi media. Luaran lainnya adalah membujuk anggota ibu-ibu kader PKK ini dalam mengasah kompetensi literasi kesehatan mereka dan agar senantiasa terlibat dalam berbagai

pelatihan untuk mengasah kompetensi literasi media dan kesehatan.

METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan Pelatihan Literasi Kesehatan dalam Film sebagai Media Komunikasi bagi Kader PKK desa dalam pelaksanaannya akan menggunakan beberapa metode.

Metode pertama adalah *Ice Breaking* dan *Brain Storming*. Metode *Ice Breaking* ini digunakan akan bisa mencairkan suasana antara tim dosen dan para partisipan pelatihan. Tim dosen memulai dengan perkenalan diri dan juga perkenalan diri dari pihak ibu-ibu kader PKK di desa Tarumajaya.

Metode *Brain Storming* merupakan metode untuk mengetahui informasi apa yang sudah mereka pahami mengenai film, literasi film, literasi kesehatan dan juga bagaimana mereka mendapatkan informasi kesehatan dalam era post-trust ini.

Selanjutnya adalah pemaparan materi oleh tim dosen yang memberikan wawasan umum kepada anggota ibu-ibu kader PKK desa Tarumajaya mengenai kompetensi literasi kesehatan dalam film. Metode selanjutnya adalah sesi tanya jawab antara tim dosen dengan partisipan pelatihan. Sesi tanya jawab ini menjadi pembuka diskusi dan dengan sendirinya menjadi wadah ibu-ibu untuk menceritakan kendala dan kekhawatiran mereka di tengah masyarakat dan tanggung jawab mereka sebagai kader ibu-ibu PKK di desa Tarumaja. Pada ahir pelatihan, tim dosen mengumpulkan feedback serta merancang pelatihan berikutnya di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang Dicapai

Ibu-ibu kader PKK merupakan perkumpulan ibu-ibu yang memiliki peran yang esensial dalam masyarakat, selain mereka memiliki peran memberdayakan dirinya sendiri, mereka juga memiliki peran dalam memberdayakan keluarganya, termasuk mendidik anak-anaknya yang pada akhirnya membantu dalam pemberdayaan masyarakat tempat bernaung.

Tugas ibu-ibu PKK ini menjadi gerakan untuk membantu dan mendukung program pemerintah dengan mendata beberapa aspek yang diperlukan seperti data warga, ibu hamil, bayi, dan balita, kelahiran, kematian, kesehatan sampai kegiatan masyarakat lainnya (Shalfiah, 2017). Sehingga, Kader PKK memiliki peran penting dalam mewujudkan kualitas kesehatan di desa tempat mereka bernaung.

Seperti yang sudah disampaikan pada bagian metode, program pelatihan dimulai dengan metode *ice breaking*. Hasil yang dicapai setelah metode ini, ibu-ibu kader PKK Desa Tarumaja merasa santai

dan interaktif dengan adanya tim dosen. Mereka terlihat bersemangat dan antusias, ada beberapa ibu-ibu yang bahkan menyiapkan alat tulis dan siap menerima pelatihan. Meskipun pelatihan ini dilakukan secara *online* namun tidak memudarkan semangat mereka untuk belajar.

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan metode *Brain Storming*, dengan tujuan memahami pengetahuan ibu-ibu kader PKK ini terkait informasi apa yang sudah mereka pahami mengenai film, literasi film, literasi kesehatan dan juga bagaimana mereka mendapatkan informasi kesehatan dalam era post-truth ini.

Pemaparan materi dilakukan setelah tim dosen memahami sejauh mana pemahaman mereka. Materi awal dimulai dengan konsep film itu sendiri. Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki dampak positif dan juga negatif.

Bagi sebagian besar masyarakat terutama anak-anak dan remaja, film memiliki pengaruh besar bagi tumbuh kembang pola pikir dan pengetahuan mereka.

Selama pandemi berlangsung, aktifitas yang paling sering dilakukan adalah menonton film. Film pada akhirnya mampu menjadi tren penontonnya. Hal ini menuntut masyarakat untuk semakin kritis dalam memilih dan memilih film yang mereka tonton, salah satunya melalui budaya sensor mandiri. Bagi keluarga, film menjadi sumber informasi hingga budaya dan pendidikan. Seorang anak biasanya meniru berbagai tokoh yang ditontonnya, mulai dari cara mereka berbicara hingga berperilaku. Tokoh yang digemari secara tidak langsung memiliki peran dalam pembentukan tren yang menjadi panutan anak-anak.

Program anak untuk usia 5-9 tahun, melonjak dari rata-rata rating 12 persen pada 11 Maret menjadi 15.8. Lonjakan durasi menonton televisi lebih dari 40 menit, dari rata-rata di atas 4 jam 48 menit menjadi 5 jam 29 menit tahun 2020.

"Pandemi Covid-19 telah menyebabkan terjadinya perubahan perilaku konsumen, termasuk dalam mengonsumsi media," (Nielsen, 2020)

Film memberikan ruang imajinatif di mana mereka membuat, bermain, berfantasi dan bernarasi. Hal ini berkaitan erat dengan identitas diri dan literasi mereka. Lebih jelasnya, film memiliki peran aktif dalam membangun identitas dan mengembangkan kompetensi mereka dalam memilih informasi. Peran keluarga merupakan kunci tumbuh kembangnya identitas anak ini sehingga memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam mengarahkan film apa yang sesuai umur dan bagaimana film juga bisa menjadi media pembelajaran dalam mencari informasi.

Pelatihan ini akhirnya mempertegas tujuan, sebelum ibu-ibu kader PKK Desa Tarumaja bisa memberikan pemahaman ini kepada keluarganya termasuk anak-anaknya, tentunya mereka sendiri harus memahami dan memiliki kompetensi ini.

Ibu-ibu kader PKK Desa Tarumaja diberi pemahaman efek negatif yang mungkin terjadi apabila tidak menyadari pentingnya literasi film. Salah satu kekhawatirannya adalah mengenai pornografi.

Salah satu penelitian menemukan bahwa dalam situasi Pandemi Covid-19, anak-anak lebih sering menggunakan internet. Hal ini sangat mempengaruhi peningkatan jumlah penonton pornografi yang membuat mereka mendapatkan hal-hal negatif dari konten tersebut. Ini secara tidak langsung mendorong mereka untuk melakukannya juga (Arif Rohman et al., 2021). Anak-anak dapat mengakses film-film yang bertemakan hal-hal dewasa di *illegal websites*.

Selain itu, dampak menonton film tanpa bimbingan meningkatkan sifat agresif pada abak-anak, mereka menjadi kurang sensitif pada penderitaan orang lain. Hal lain, berhubungan dengan meningkatkan rasa takut akan dunia luar yang berbahaya karena sering kali film menggambarkan kekerasan yang kerap terjadi dalam kehidupan. Film juga dapat memberikan contoh perilaku beresiko seperti: merokok, mabuk, mengkonsumsi obat2an

Setelah menekankan pentingnya seseorang untuk memiliki kompetensi dalam literasi film. Tim dosen mempertunjukkan beberapa adegan film. Film pertama merupakan film ‘Contagion’ (2011). Tim dosen kemudian meminta para ibu-ibu mengkritisi beberapa adegan tersebut dengan menyebutkan, kira-kira film itu mengenai apa.

Film ‘Contagion’ sendiri menceritakan tentang adanya penyebaran virus yang sangat menular yang ditularkan oleh tetesan pernapasan dan fomites, upaya para peneliti medis dan pejabat kesehatan masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengendalikan penyakit, hilangnya tatanan sosial karena virus berubah menjadi pandemi di seluruh dunia, dan pengenalan vaksin untuk menghentikan penyebarannya.

Ibu-ibu peserta pelatihan tampak heran, karena film tersebut persis seperti yang sedang terjadi pada saat pandemi sekarang, padahal film tersebut di buat pada tahun 2011.

Film menunjukkan bagaimana prosedur karantina, bagaimana penyebaran virus tersebut terjadi, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), penggunaan masker dan sarung tangan serta bagaimana vaksin menjadi harapan dari masyarakat dunia.

Meskipun film tersebut merupakan sebuah film fiksi, namun film tersebut memberikan informasi kesehatan yang berguna terlebih lagi karena informasi kesehatan tersebut lekat dengan apa yang sedang mereka hadapi sekarang di era pandemi Covid-19.

Film kedua yang dipertontonkan adalah ‘Dua Garis Biru’ (2019) yang menceritakan tentang kehamilan di luar nikah di umur remaja. Film tersebut memberikan beberapa informasi kesehatan terkait kehamilan.

Setelah menonton beberapa adegan dari kedua film tersebut, pelatihan dilanjutkan dengan sesi diskusi seputar berbagai informasi kesehatan yang memungkinkan mereka pelajari dari sebuah film. Tentunya segala bentuk informasi harus dibarengi dengan literasi film yang baik agar bisa menyaring mana informasi yang kredibel dan baik untuk digunakan dalam kehidupan. memiliki literasi film, mampu mengidentifikasi tipe film, memahami pesan yang disampaikan, alasan mengapa film tersebut dibuat. kemampuan memahami bahasa film yang kemudian film tersebut dihubungkan dengan diri sendiri, produk budaya populer, simbol budaya, serta struktur ekonomi dan politik lebih luas

Pada akhir sesi, ibu-ibu kader PKK Desa Tarumaja selain memahami bagaimana mendapatkan informasi kesehatan lewat film, mereka juga menyadari bahwa memiliki literasi film itu penting. Dalam salah satu diskusi yang muncul adalah mengenai bagaimana jika remaja menonton film ‘Dua Garis Biru’, tapi justru mencernai bahwa kehamilan di luar nikah di usia remaja merupakan sesuatu yang normal dan wajar terjadi. Tim dosen menekankan kembali peran pentingnya keluarga ketika anak-anak mereka menonton sebuah film, mereka perlu pendampingan sehingga bisa membimbing anak-anaknya dalam memahami sebuah film. Namun permasalahan kemudian muncul ketika ibu-ibu ini tidak selalu bisa mendampingi putra putri mereka yang berada di bawah umur untuk menonton film. Tim dosen menyarankan agar ibu-ibu setidaknya sudah terlebih dahulu memiliki pemahaman atau pengetahuan pada sebuah film tertentu, sehingga mengizinkan atau tidak mengizinkan mereka untuk menonton. Kemudian, jika memang diizinkan, membiasakan adanya diskusi dengan orangtua dengan anak mengenai apa yang mereka tonton.

Evaluasi Program

Kegiatan PKM yang dilakukan Tim Dosen berjalan dengan lancar. Metode pelatihan dilakukan secara berurutan dan simulasi mengkritisi sebuah film juga berjalan baik, karena respon partisipan

sangat antusias.. Berikut adalah beberapa evaluasi dari ibu-ibu kader PKK Desa Tarumaja setelah mengikuti ‘Pelatihan Literasi Kesehatan dalam Film sebagai Media Komunikasi’:

1. Semua anggota ibu-ibu merasa puas dengan materi yang telah disampaikan.
2. Mereka merasa mendapatkan pengetahuan dan ilmu baru yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.
3. Mereka mendapatkan kejelasan lebih mengenai bagaimana film bisa menjadi media sehingga menjadi media pembelajaran yang berguna untuk masyarakat setempat.
4. Mereka mendapatkan penjelasan dan pemahaman bagaimana literasi film menjadi salah satu *skill* yang perlu dilakukan.
5. Mereka mendapatkan pengalaman baru dengan menggunakan aplikasi Zoom yang memungkinkan mereka selain mendapatkan wawasan baru, juga dapat bersilaturahmi.
6. Meskipun mereka sangat berkesan dengan pengalaman *Zoom meeting* ini, mereka tetap ingin melakukan pelatihan lanjutan dalam bentuk tatap muka untuk menghindari berbagai hambatan teknis.

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan pada akhir kegiatan, yaitu setelah pelaksanaan monitoring dengan cara ;

- a) Melihat animo atau antusiasme peserta mengikuti pelatihan yang dapat dilihat dari kehadiran jumlah peserta, keaktifan peserta dalam berpendapat dan bertanya, serta antusiasme dan ekspresi mereka selama mengikuti pelatihan.
- b) Membandingkan sikap peserta pelatihan sebelum mendapatkan dan setelah mendapatkan materi.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil dari pengabdian pada masyarakat ini terlihat bahwa:

1. Anggota yang termaksud dalam ibu-ibu kader PKK Desa Tarumaja memiliki pemahaman lebih dalam menyaring dan mencari informasi dalam film terkait kesehatan umum dan kesehatan di masa pandemi covid19.

2. Anggota ibu-ibu kader PKK Desa Tarumaja memiliki pemahaman pentingnya kompetensi dalam literasi film dan kesehatan pada masa pandemi, sehingga informasi yang hendak disampaikan pada keluarga dan masyarakat setempat sesuai dengan yang diharapkan.

Saran

Adapun saran yang ingin diberikan yaitu:

1. Sebaiknya Tim Dosen dapat melakukan Pelatihan Literasi Kesehatan dalam Film sebagai Media Komunikas yang terus berkelanjutan agar para peserta berhasil memiliki kompetensi yang diharapkan.
2. Dalam rangka mengoptimalkan kompetensi literasi kesehatan dalam film sebaiknya hal ini dipraktekkan dalam setiap saat ibu-ibu mendapatkan atau mencari informasi terkait kesehatan dalam media khususnya film sehingga dapat menyampaikan lagi dengan baik pada masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini merupakan karya ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) skema Mandiri Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, yang telah dilakukan di desa Tarumaja dengan peserta adalah anggota ibu-ibu Kader PKK.

Maka daripada itu, tim dosen ingin mengucapkan terimakasih atas izin dan dukungannya kepada Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran; serta semua pihak desa Tarumaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abouzahr, C., & Boerma, T. (2005). Policy and Practice Health information systems: the foundations of public health. *Bulletin of the World Health Organization*, 83(8).
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2015). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arif Rohman, M., Roqissatul Hidayah, R., Mufatihah, N., Mega Permana, B., Luyza Pramudya, A., Buana Dewi Islamy, A., & Widhiyanto, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kenaikan Akses Pornografi dan Cara Penanggulangannya. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 169–176. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/ji/article/view/55>
- Awan, H. A., Aamir, A., Diwan, M. N., Ullah, I., Pereira-Sanchez, V., Ramalho, R., Orsolini, L., de Filippis, R., Ojeahere, M. I., Ransing, R., Vadsaria, A. K., & Virani, S. (2021). Internet and Pornography Use During the COVID-19 Pandemic: Presumed Impact and What Can Be Done. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 623508. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.623508>
- BL, Y. (1999). Media literacy: a health education perspective. *Journal of Health Education*, 30(3), 180-184 5p.
- Hialth, O. P., & Foster, H. M. (1979). *The New Literacy: The Language of Film and Television*. National Council of Teachers of English, 1111 Kenyon Road, Urbana, Illinois 61801 (Stock No. 33339, \$2.50 member, \$2.75 non-member).
- Netflix tops 200 million subscribers but faces growing challenge from Disney Plus - CBS News*.

-
- (n.d.). 2021. Retrieved April 18, 2021, from <https://www.cbsnews.com/news/netflix-tops-200-million-subscribers-but-faces-growing-challenge-from-disney-plus/>
- Nielsen. (2020). *covid-19 dan dampaknya pada tren konsumsi media* / Nielsen. <https://www.nielsen.com/id/news-center/2020/covid-19-dan-dampaknya-pada-tren-konsumsi-media/>
- Shalfiah, R. (2017). Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang. *JURNAL UNIVERSITAS MULAWARMAN*, 1(3), 975–984. <http://perpustakaan.unmul.ac.id/ejournal/index.php/um/article/view/92>
- Tim CNN. (2022). *7 Rekomendasi Film Bertema Dunia Kesehatan*. [Www.Cnnindonesia.Com](http://www.cnnindonesia.com). <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220315172257-225-771616/7-rekomendasi-film-bertema-dunia-kesehatan>
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). PENERAPAN MEDIA FILM SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOLAH INFORMASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/FACTUM.V7I1.11932>